KLIPING PERPUSTAKAAN DPR-RI
http://kliping.dpr.go.id

Judul : Sisi lain Senayan meraih dari "Pressroom"
Tanggal : Jumat, 06 September 2013
Surat Kabar : Kompas
Halaman : 2

SISI LAIN SENAYAN

Meraih dari "Pressroom"

Kursi parlemen rupanya masih menarik untuk diperebutkan meski citra lembaga perwakilan rakyat itu semakin terpuruk. Bukan hanya politisi, kalangan pengusaha, artis, bahkan profesional, seperti pengacara dan jurnalis, pun turut mencalonkan diri sebagai anggota legislatif pada pemilihan umum tahun 2014.

Tak terkecuali para jurnalis yang sehari-hari meliput di Kompleks Parlemen, Senayan, Jakarta. Ada beberapa jurnalis "penghuni" ruang wartawan (*pressroom*) yang terdaftar sebagai calon anggota DPR, DPRD, ataupun DPD.

Salah satunya adalah Mokhamad Munib, wartawan *Harian Bangsa* yang maju melalui Partai Persatuan Pembangunan. Setelah 20 tahun menjadi wartawan, Munib akhirnya menjadi calon anggota legislatif dari daerah pemilihan Jawa Timur II, daerah asalnya. Loyalis mantan Presiden Abdurrahman Wahid alias Gus Dur itu mendapatkan nomor urut 5.

Sebelumnya, Munib merupakan bakal caleg nomor urut 1 dapil Jatim II dari Partai Kedaulatan Bangsa Indonesia Baru (PKBIB). Ia berlabuh ke PPP setelah PKBIB gagal menjadi peserta Pemilu 2014.

Ada pula Agus Eko Cahyono, wartawan peliput DPR yang mencalonkan diri dari Partai Kebangkitan Bangsa. Pria yang mengawali karier jurnalistik sebagai wartawan di harian *Poskota* tahun 1994 ini terdaftar sebagai caleg dari dapil Banten III (Kabupaten Tangerang, Kota Tangerang, dan Kota Tangerang Selatan) dan mendapat nomor urut 10.



HANDINING

Pencalonannya bukanlah yang pertama. Pada Pemilu 2009, Eko juga maju sebagai caleg DPR dari PKB. Bedanya, saat itu ia ditempatkan di dapil Sumatera Selatan II.

Meski sudah terdaftar dalam daftar caleg tetap, sehari-hari keduanya masih aktif meliput di DPR. Mereka juga tak memasang banyak alat peraga kampanye seperti caleg pada umumnya. Munib memasang 8 spanduk dan Eko 10 spanduk. Selain itu, Eko sudah menyebar 500 stiker dan Munib membagikan 1.000 kartu nama serta 1.000 selebaran.

Untuk sosialisasi, keduanya mengandalkan jaringan keluarga dan pertemanan. Sebab, mereka tak memiliki dana untuk membayar tim kampanye profesional. "Sekarang sudah ada sukarelawan dari keluarga dan teman. Namun belum profesional karena belum ada dana," tutur Munib.

Selain Munib dan Eko, ada Mulawarman yang mencalonkan diri sebagai anggota Dewan Perwakilan Daerah dari Sulawesi Selatan. Wartawan yang lama bekerja untuk harian *Surya* Surabaya itu mendapat nomor urut 28. Ia juga memanfaatkan jaringan keluarga untuk sosialisasi. Untuk biaya kampanye, ia dibantu teman dan koleganya.

Jurnalis terjun di dunia politik bukanlah hal baru. Pada masa Orde Lama dan Orde Baru, ada BM Diah yang pernah menjabat anggota DPR, Dewan Pertimbangan Agung, dan Menteri Penerangan. Harmoko pernah menjabat Ketua MPR/DPR, Menteri Penerangan, dan Ketua Umum Golkar. (NTA)